

ANALISIS EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN *DIVIDEND POLICY* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Aviva Nadia¹, Fahmi Oemar², Azhari Syofyan³, Ali Asfar⁴

¹Univeritas Lancang Kuning, Pekanbaru

²Univeritas Lancang Kuning, Pekanbaru

³Universitas Riau, Pekanbaru

⁴Univeritas Lancang Kuning, Pekanbaru

nadiaaviva.99@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang memiliki pengaruh besar terhadap harga saham LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017-2021. Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi tujuan penelitian. Proposive sampling, yang didasarkan pada kriteria tertentu, adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan 22 perusahaan sebagai sampel, dan 110 lembar data. Data kemudian dianalisis statistik deskriptif, diikuti dengan analisis jalur, (Smart PLS). Terdapat uji outer model dalam analisis partial last squares (PLS), dan koefisien determinasi yang mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 0,243 atau 24,3%. Hasil penelitian ini adalah: Earning per share berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dan Dividend Policy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Kata Kunci : *earning per share, dividend policy, harga saham*

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, di Wuhan China timbulah penyakit menular baru bernama Covid-19. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO secara resmi mengumumkan bahwa Covid-19 sebagai pandemic. Seiring dengan peningkatan kasus covid-19 membuat keseluruhan perekonomian dan aktivitas ekonomi mengalami pelemahan. Kasus Covid di Indonesia terjadi pertama kali pada 2 Maret 2020, dan setelahnya jumlah kasus terus meningkat dan diiringi dengan bertambahnya kasus kematian akibat virus ini. Peningkatan kasus ini memicu timbulnya berbagai kebijakan pemerintah berupa pembatasan- pembatasan dalam berinteraksi sosial, dan termasuk aktivitas perekonomian. Kebijakan ini secara langsung berdampak terhadap kondisi perekonomian, baik di sector rill maupun di sector pasar modal.

Pasar modal (*Capital Market*) merupakan salah satu sumber pendanaan perekonomian Negara. Pasar modal sendiri adalah pasar yang memfasilitasi penerbitan dan perdagangan surat berharga keuangan seperti saham dan obligasi. Bagi perusahaan pasar modal digunakan sebagai alternative dalam mencari pendanaan. Dan bagi investor dana yang digunakan diharapkan dapat memberikan hasil baik berupa dividen maupun capital again.

Pada saat pandemi, pasar modal Indonesia mengalami pelemahan secara terus-menerus dengan ditandai menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari 6.000 ke poin 3.900 pada maret 2020. Pelemahan ini disebabkan oleh kecemasan dan ketidakpastian dikalangan investor. Investor akan lebih cenderung bersikap *risk averse*

dan lebih memilih untuk menjual saham dan beralih ke instrument investasi yang lebih aman.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi pada sebuah perusahaan. Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan dan merupakan indeks yang tepat untuk efektivitas perusahaan. Pergerakan harga saham searah dengan nilai perusahaan, apabila perusahaan tersebut mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang didapat dan dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi dapat mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut. Harga saham dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam perusahaan (kinerja keuangan) maupun yang berada diluar perusahaan (indeks harga komoditas). ada faktor fundamental internal dan eksternal yang mempengaruhi harga saham.

Fundamental yang terdiri dari intern meliputi keadaan para emiten seperti pembagian deviden, perubahan strategi dalam rapat umum pemegang saham, akan menjadi informasi penting bagi para investor di pasar modal. (Putri, 2011:11).

Pergerakan harga saham tersebut juga dipengaruhi oleh *Earning Per Share* (EPS). EPS merupakan alat ukur yang digunakan mengukur pengakuan pasar terhadap kondisi perusahaan untuk mengetahui jumlah laba per saham. Pemberian keuntungan pada setiap perusahaan menjadi cara untuk meningkatkan investor, karena dari keuntungan itulah investor merasa tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut. *Earning per share* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil mengelola keuangannya, sehingga dapat membagikan laba dalam bentuk dividend dan meningkatkan minat para pemegang saham untuk berinvestasi. (Sarmiento dan Dana, 2016).

Selain EPS, *Dividen Policy* yang diterapkan pada perusahaan akan berpengaruh pada arus kas pendanaan, kesempatan investasi struktur finansial, arus pendanaan serta posisi liquiditas perusahaan. Bahwa seorang manager sangat berperan dalam menentukan kebijakan deviden sehingga akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang baik dimata investor. Adanya kebijakan deviden mengakibatkan kenaikan deviden, artinya akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga secara tidak langsung memberi informasi bahwa manager dapat mengelola perusahaan dengan adanya peningkatan jumlah deviden bagi para investor. Informasi tersebut juga berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran saham. Perubahan harga saham ini tentunya ditentukan dari permintaan dan penawaran. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham maka harga saham bergerak naik, namun apabila banyak investor yang ingin menjual saham, maka harga saham akan bergerak turun. Untuk itu investor memerlukan kekuatan analisis untuk mendapatkan informasi tentang waktu yang tepat untuk membeli atau keluar dari pasar saham. (Istanti, 2013)

Investasi dalam bentuk saham sebenarnya memiliki resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *low risk low return, high risk high return*. Seorang investor hendaknya benar-benar memahami tentang harga saham dan kerap melakukan analisis harga saham terlebih dahulu agar tidak salah berinvestasi karena pergerakan harga suatu saham tidak dapat diperkirakan secara pasti. (Brigham dan Houston, 2015)

Dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan LQ45 sebagai perusahaan sampel untuk diteliti. Alasannya karena saham LQ45 merupakan salah satu saham yang aktif sehingga terus-menerus dapat mengalami perubahan harga. Saham LQ45 merupakan saham yang aman berinvestasi karena kinerja saham tersebut bagus, sehingga jika dilihat dari sisi risiko kelompok saham LQ45 memiliki risiko terendah dibandingkan saham-saham lain yang terdaftar di BEI. Saham LQ45 juga akan dipantau enam bulan sekali dan tentunya

saham yang bertahan yaitu Saham yang memenuhi kriteria. Kriteria tersebut diantaranya dapat meliputi pertimbangan kapitalisasi pasar yang diseleksi oleh Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 adalah 45 perusahaan dengan saham terbaik yang menjadi incaran para investor. Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya harga saham itu sendiri. Fluktuasi harga saham salah satunya terjadi pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Harga saham pada perusahaan ini ada yang mengalami kenaikan dan ada juga penurunan dari harga saham yang beredar di Pasar Bursa pada periode 2017-2021

Dalam penelitian dari (Dika, 2020) Menyatakan bahwa EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian (Girsang, dkk 2019) Menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian dari (Sarmiento dan Dana, 2016) menyatakan bahwa *Earning per share* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, kemudian menurut (Istanti, 2013) Ada Pengaruh yang positif antara kebijakan dividen terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, maka menarik untuk diteliti bagaimana Harga Saham, seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Policy* Sebagai Variabel Intervening terhadap Harga Saham di perusahaan LQ45, dengan judul "**Analisis Earning Per Share terhadap Harga Saham dengan Dividend Policy sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**".

2. METODE PENELITIAN

2.1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2021. Penelitian ini menggunakan data Sekunder, sehingga dapat di akses dengan menggunakan internet melalui situs www.idx.co.id.

2.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif artinya penelitian ini akan menggambarkan serta menginterpretasikan suatu objek penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada dan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia 2017 – 2021.

2.3. Populasi dan Sampel

Untuk menganalisis perusahaan, maka yang menjadi populasi bagi peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun terakhir pada periode 2017 – 2021. Sehubungan dengan ukuran populasi yang cukup besar dan sebaran yang luas maka untuk melakukan observasi akan sangat sulit dilakukan. Dalam penelitian ini digunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

2.4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang berupa laporan keuangan perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2021 yang didownload dari situs resmi www.idx.co.id.

2.5. Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel

Berikut adalah tabel identifikasi dan operasional variabel yang terdiri dari *Earning*

per share, Dividend Policy, dan Harga saham.

TABEL 1. Definisi Operational Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi	Rumus	Skala
1.	Earning per share (x)	Earning Per Share atau laba per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.	$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Saham yang Beredar}}$	Skala Rasio
2.	Dividend Policy (Z)	Pembagian dividen kepada para pemegang saham yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Kebijakan dividen ini akan mempengaruhi para investor dan persepsinya dipasar Modal.	$DPR = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$	Skala Rasio
3.	Harga Saham (Y)	Harga saham adalah harga pasar, yakni harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Menurut Standar Akuntansi harga saham adalah harga pada tanggal transaksi untuk perseroan terbatas yang disepakati Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk pasar yang tidak ada nilai pasar.	Closing Price	Skala Rasio

2.6. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu dengan mengambil data-data keuangan yang sudah ada terkait dengan permasalahan penelitian berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, ikhtisar keuangan, ikhtisar saham, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan pada laporan keuangan tahunan yang tercatat di perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun terakhir pada periode 2017 – 2021.

2.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan di penelitian ini adalah dengan menggunakan model persamaan struktural (*structural equation modeling*). SEM menawarkan kemampuan untuk analisis jalur (*path analytic*) (Ghozali, 2021). Analisis jalur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *partial leastsquares* (PLS), menggunakan software Smart PLS 3.0.

2.7.1. Analisis Jalur (Path Analysis)

Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung melalui variabel intervening, syaratnya adalah setiap hubungan antar variabel harus signifikan (Ghozali, 2021). Jika dengan memasukkan variabel M atau variabel intervening dalam penelitian akan menurunkan pengaruh X terhadap Y menjadi nol, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi mediasi sempurna dalam hubungan antar variabel tersebut namun, jika pengaruh X terhadap Y mengalami penurunan tetapi tidak sama dengan nol ketika memasukkan variabel M sebagai intervening, maka dapat dikatakan mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial (Ghozali, 2021).

2.7.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian seluruh hipotesis maka digunakan metode *Partial Least Square* (PLS). Partial Least Square (PLS) merupakan metode analisis yang powerful oleh karena tidak didasarkan banyak asumsi (Ghozali, 2021). Metode PLS membuat model yang diuji dapat mempergunakan asumsi: data tidak harus berdistribusi normal, skala pengukuran dapat berupa nominal, ordinal, interval maupun rasio, jumlah sampel tidak harus besar, indikator tidak harus dalam bentuk refleksi (dapat berupa indikator refleksi dan formatif) dan model tidak harus berdasarkan pada teori (Ghozali, 2021).

2.7.3. Pengujian outer model

Ada tiga kriteria untuk pengukuran outer model yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Validity* dari model pengukuran dengan indikator refleksi dinilai berdasarkan korelasi antara skor item, yang dihitung dengan PLS. ukuran refleksi individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Menurut Chin, untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2021). Validitas konvergen juga dapat diketahui melalui *Average Variance Extracted* (AVE). Suatu instrument dikatakan memenuhi pengujian validitas konvergen. Apabila memiliki *Average variance Extracted* (AVE) lebih dari 0,500. Perhitungan yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas dari indikator-indikator pembentuk variabel adalah *cronbach alpha* dan *composite reliability*. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila *composite reliability* bernilai lebih besar dari 0,700 dan *cronbach alpha* bernilai lebih besar dari 0,600 maka variabel tersebut dinyatakan reliable.

Discriminant Validity dari model pengukuran dengan indikator refleksi dinilai berdasarkan Cross Loading pengukuran. Jika korelasi konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan konstruk laten memprediksi ukuran pada blok lebih baik dari pada ukuran pada blok lainnya (Ghozali, 2021).

2.7.4. Pengujian inner model

Pengujian inner model atau model struktural dengan PLS dimulai dengan melihat nilai *R-square* untuk setiap *variabel laten dependen*. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap *variabel laten dependen* apakah mempunyai pengaruh yang substantif.

- *R Square* (*Goodness of Fit*)

Pengukuran persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen, ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi *R-square* (R^2) antara 1 dan nol, dimana nilai *R-square* (R^2) yang mendekati satu memberikan persentase pengaruh yang besar (Ghozali, 2021).

- Path Koefisien (Uji T Statistik)

Uji t, yaitu untuk menguji signifikan konstantan dan variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individual dan apakah berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (Ghozali, 2014). Pengujian ini dilakukan dengan melihat output

dengan bantuan program aplikasi PLS. jika nilai t hitung $< t$ table, maka Hipotesis nol ditolak, (Koefisien regresi signifikan) dan Hipotesis alternative yang dinyatakan dalam penelitian ini diterima pada tingkat signifikan 5%.

2.8. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori ini menjelaskan perilaku dua pihak Ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal secara luas digunakan dalam studi-studi akuntansi, auditing, dan manajemen keuangan yang menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor. Secara umum, sinyal dapat diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor).

2.9. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah berkaitan dengan hubungan kontraktual antara anggota sebuah perusahaan atau organisasi. Model yang paling banyak digunakan berfokus pada dua individu - prinsipal (atau atasan) dan agen (atau bawahan) yang dilihat dalam perspektif perilaku dan struktur. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal dan agen diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional (*rational economic man*) yang hanya dimotivasi oleh kepentingan pribadi, tetapi mereka mungkin berbeda sehubungan dengan preferensi, kepercayaan dan informasi.

2.10. Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) *Stock Exchange (IDX)* adalah bursa efek yang beroperasi di Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif menjadi BEI Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bursa Efek adalah badan hukum yang mempunyai tugas sebagai sarana dalam melaksanakan dan mengatur jalannya kegiatan perdagangan Efek yang ada di Pasar Modal. Sedangkan jika ditinjau dari segi perekonomian mikro bagi para anggota bursa (emiten), Bursa Efek berfungsi untuk mendapatkan modal yang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi usaha.

2.11. Earning Per Share

Menurut Fahmi (2012:97) *Earning Per Share* atau laba per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Menurut Tryfino (2019 : 11) *Earning Per Share* adalah ratio yang digunakan untuk menghitung laba / keuntungan bersih yang diperoleh dari selembah saham. Indikator *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut : (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:154).

2.12. Pengertian Saham

Modal atau dana yang diperjualbelikan di pasar modal, yang ada pada umumnya berbentuk saham dan obligasi. Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan dan atau kepemilikan seorang atau badan usaha suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembah kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham dari perusahaan yang menerbitkan suatu saham tersebut. Saham memberikan indikasi

kepemilikan atas perusahaan, sehingga para pemegang saham berhak menentukan arah kebijakan perusahaan lewat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Para pemegang saham juga berhak memperoleh dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Sebaliknya pemegang saham pun turut menanggung risiko sebesar saham yang dimiliki apabila perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

2.13. Harga Saham

Harga saham adalah harga pasar, yakni harga yang terbentuk di pasar jual beli saham. Menurut Standar Akuntansi, harga saham adalah harga pada tanggal transaksi untuk perseroan terbatas yang disepakati Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk pasar yang tidak ada nilai pasar. Dalam penelitian ini, harga saham yang dimaksud adalah harga saham yang tercatat setiap akhir tahun setelah penutupan (*closing price*). Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor jika investor membeli saham. Harga saham merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan. Pada periode yang singkat, harga suatu saham bisa sangat berfluktuatif. Fluktuasi harga tergantung pada kekuatan penawaran dan permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan akan cenderung naik, demikian sebaliknya. Akhir periode penutupan harga saham merupakan acuan yang tepat dalam membandingkan atau menganalisis suatu penelitian.

2.14. Dividen

Dividen adalah hak pemegang saham biasa (*common stock*) untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Dividen merupakan arus kas yang disisihkan untuk pemegang saham, sedangkan laba ditahan (*retained earnings*) merupakan salah satu dari sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Besar kecilnya tergantung pada kebijakan dividen dan hasil RUPS perusahaan. Apabila perusahaan telah memutuskan membagi laba, maka semua pemilik saham akan mendapatkan hak yang sama sesuai persentase kepemilikan sahamnya. Namun pembagian dividen pemilik saham jenis preferen akan lebih diprioritaskan dibandingkan pemilik saham biasa.

2.15. Kebijakan Dividen (*Dividend Policy*)

Menurut Sartono, (2012) Kebijakan dividen adalah peluang investasi yang tersedia, ketersediaan dan biaya modal alternatif, dan preferensi pemegang saham untuk menerima laba saat ini atau dimasa depan. Kebijakan dividen adalah kebijakan yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan untuk membayar bagian dari laba perusahaan kepada pemegang saham ahli-ahli mempertahankannya sebagai laba ditahan dan diinvestasikan kembali untuk memperoleh *capital gain*. Dalam penelitian ini kebijakan dividen menggunakan proksi *dividend payout ratio* (DPR).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3. 1. Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistika yang digunakan dalam mendiskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah dipahami yang memberikan gambaran mengenai penelitian berupa hubungan dari variabel-variabel independen. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari variabel *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Policy* dan Harga saham.

TABEL 2. Statistik Deskriptif Berdasarkan Variabel Earning Per Share, Dividend Policy Dan Harga Saham Tahun 2017-2021

Variable	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Earning Per Share	Rp. -1.122	Rp. 3.992	Rp. 613	Rp. 964,84
Dividend Policy (DPR)	4%	25%	13%	10,90%
Harga Saham	Rp. 625	Rp.83.800	Rp. 10,57	Rp.15.335,38

Berdasarkan Tabel 4, diketahui nilai minimum dari *Earning Per Share* (EPS) adalah Rp. -1.122, sementara nilai maksimum dari *Earning Per Share* (EPS) adalah Rp. 3.992. Rata-rata *Earning Per Share* (EPS) adalah Rp. 613, dengan standar deviasi Rp. 964,84. Diketahui nilai minimum dari *Dividend Policy* (DPR) adalah 4%, sementara nilai maksimum *Dividend Policy* (DPR) adalah 25%. Rata-rata *Dividend Policy* (DPR) adalah 13%, dengan standar deviasi 10,90%. Diketahui nilai minimum dari harga saham adalah Rp.625, sementara nilai maksimum dari harga saham adalah Rp. 83.800. Rata-rata harga saham adalah Rp. 10,57, dengan standar deviasi Rp. 15.335,38.

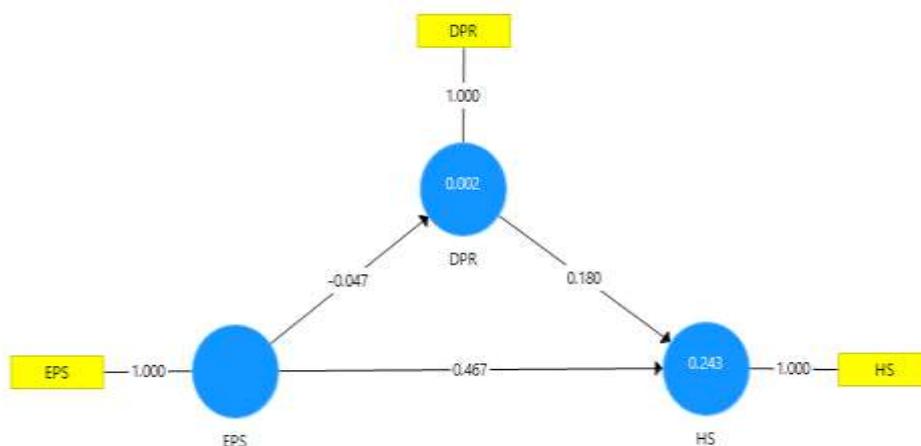
Pengolahan Data dengan *Partial Least Squares* (PLS)

Setelah melakukan pengolahan karakteristik data dan statistik deskriptif secara umum, kemudian peneliti melakukan analisis lanjutan dengan menggunakan Analisis *Partial Least Squares* (PLS) yang merupakan teknik statistika multivariate yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) versi 3.0 dengan pertimbangan bahwa data penelitian dalam jumlah yang sedikit dan terbatas, berdistribusi tidak normal sehingga memungkinkan penyelesaian permasalahan penelitian dapat diolah dengan baik.

Hasil Uji Kecocokan Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian model pengukuran digunakan untuk memvalidasi model penelitian yang dibangun. Dua parameter utama yang dibangun adalah pengujian validitas konstruk (validitas konvergen dan validitas diskriminan) dan pengujian konsistensi internal (reliabilitas) konstruk.

Untuk model pengukuran penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Diagram Jalur

Berdasarkan gambar Outer Model di atas menunjukkan bahwa nilai outer loading masing-masing untuk semua variabel nilai *loading* lebih besar dari 0.6 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*.

Uji Validitas Konvergen

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan konstruk atau variabel latennya. Uji validitas dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara skor item atau component score yang diestimasi dengan program *smartPLS*. Berikut adalah gambar hasil kalkulasi model *smartPLS*, selanjutnya dilihat nilai loading setiap variabelnya

TABEL 3. Nilai Outer Loading Setiap Indikator

	DPR	EPS	HS
EPS	1,000		
DPR		1,000	
HS			1,000

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2022

Dari hasil pengolahan data dengan PLS yang terlihat pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari 0.70. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang memiliki nilai *loading* lebih besar dari 0.70 memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga memenuhi *convergent validity*.

TABEL 4. Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Earning Per Share	1,000
Dividend Policy (DPR)	1,000
Harga Saham	1,000

Sumber: Data Olahan, 2022

Dari Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (X), *Dividend Policy* DPR (Z), *Harga saham* (Y), memiliki nilai AVE di atas nilai 0.5, berarti variabel tersebut valid.

Uji Validitas Diskriminan

Berikut adalah hasil uji Validitas Diskriminan

TABEL 5. Nilai Cross Loading

	DPR	EPS	HS
DPR	1,000	-0,047	0,158
EPS	-0,047	1,000	0,459
HS	0,158	0,459	1,000

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa bahwa nilai loading dari masing-masing item indikator terhadap konstraknya (X, Z, dan Y) lebih besar dari pada nilai *cross loading*-nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik, dimana indikator pada blok indikator

konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas konstruk diukur dengan nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*, konstruk reliabel jika nilai *cronbach's alpha* di atas 0,60, dan nilai *composite reliability* di atas 0,70 indikator dikatakan konsisten dalam mengukur variabel latennya

TABEL 6. Pengujian Nilai Composite Reliability (CR)

Composite Reliability	
Earning Per Share	1,000
Dividend Policy (DPR)	1,000
Harga Saham	1,000

Sumber: Data Olahan, 2022

Hasil pengujian menunjukkan bahwa konstruk semua variabel adalah reliabel dengan nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7.

Hasil Uji Kecocokan Model Struktural (Inner Model)

Uji kecocokan model struktural (*fit test of structural model*) adalah uji kecocokan pada inner model berkaitan dengan pengujian pengaruh antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan. Evaluasi model struktural atau inner model meliputi nilai signifikansi setiap koefisien jalur yang menyatakan apakah ada signifikan atau tidaknya pengaruh antar variabel yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan (Haryono, 2017:375).

Uji Signifikansi Pengaruh Langsung.

TABEL 7. Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
EPS -> HS	0,467	0,475	0,109	4,286	0,000
EPS -> DPR	-0,047	-0,043	0,067	0,698	0,243
DPR -> HS	0,180	0,184	0,055	3,274	0,001

Berdasarkan Tabel 7 mengenai uji signifikansi pengaruh langsung (direct effect), diketahui:

1. Nilai koefisien jalur *Earning Per Share* terhadap Harga Saham adalah 0,467 (kolom original sample), yakni bernilai positif, yang berarti *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Diketahui nilai P-Values adalah $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2. Nilai koefisien jalur *Earning Per Share* terhadap *Dividend Policy* (DPR) adalah -0,047 (Kolom Original Sample), yakni bernilai Negatif, yang berarti *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Policy* (DPR). Diketahui nilai P-Values adalah $0,243 > 0,05$, maka disimpulkan *Earning Per Share* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Dividend Policy* (DPR).
3. Nilai koefisien jalur *Dividend Policy* (DPR) terhadap Harga Saham adalah 0,180 (kolom original sample), yakni bernilai Positif, yang berarti *Dividend Policy* (DPR) berpengaruh Positif terhadap harga saham. Diketahui nilai P-Values adalah $0,001 < 0,05$, maka disimpulkan *Dividend Policy* (DPR) berpengaruh Positif dan signifikan

terhadap harga saham.

Uji R Square

Pengukuran R^2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

TABEL 8. Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi

Nilai Interval	Kategori
0,00 - 0,19	Sangat Rendah/SR
0,20 - 0,39	Rendah/R
0,40 - 0,59	Sedang/S
0,60 - 0,79	Tinggi/T
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi/ST

Sumber: Haryono, 2017:376

Berikut adalah hasil untuk uji *R square* dari hasil output *Smart PLS*.

TABEL 9. Nilai R Square

	R Square
DPR	0,002
HS	0,243

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan Tabel 9, diketahui nilai *R-Square* dari *Dividend Policy* (DPR) adalah 0,002 yang berarti *Earning Per Share* (EPS) mampu memengaruhi *Dividend Policy* (DPR) sebesar 0,2%. Sementara nilai *R-Square* dari harga saham adalah 0,243, yang berarti *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Policy* (DPR) mampu memengaruhi harga saham sebesar 24,3%. Dan sebesar 75,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Berdasarkan Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi nilai *R-Square* termasuk dalam kategori Rendah.

Uji Signifikansi Pengaruh Tidak Langsung (Pengujian Mediasi)

TABEL 10. Hasil Uji Signifikansi Pengaruh Tidak Langsung

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
EPS -> DPR -> HS	-0,008	-0,007	0,013	0,653	0,257

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil pengujian mediasi pada Tabel 4.8 diketahui pengaruh tidak langsung *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham, melalui *Dividend Policy* (DPR) adalah - 0,008, dengan nilai P-Values 0,257 > 0,05, yang berarti *Dividend Policy* (DPR) tidak signifikan sebagai pemediasi hubungan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Setelah dilakukan pengolahan data, maka dihasilkan koefisien korelasi sebesar 0,467, yakni bernilai positif yang berarti *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham dan signifikan dengan nilai P-Values adalah 0,000 < 0,05. Nilai tersebut

diartikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan yang tinggi dan positif. *Earning Per Share* yang tinggi akan menjadi daya tarik para investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Hal ini dimungkinkan karena kinerja perusahaan dianggap baik sehingga menyebabkan harga saham menjadi naik. Sebaliknya jika *Earning Per Share* rendah dimungkinkan dividen yang dibayarkan juga rendah, maka harga saham pun semakin rendah, sehingga investor tidak berminat untuk memiliki saham tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Indriyani (2019) dan Rudianto (2019) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

3.2.2. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Dividend Policy* (DPR)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel bebas (*Earning Per Share*) berpengaruh Negatif dan Tidak Signifikan terhadap variabel intervening (*Dividend Policy*). Diketahui nilai P-Values adalah $0,243 > 0,05$, dan Nilai koefisien jalur *Earning Per Share* terhadap *Dividend Policy* (DPR) adalah $-0,047$, maka disimpulkan *Earning Per Share* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Dividend Policy* (DPR). Hal ini dapat dijelaskan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen disebabkan oleh perusahaan yang tidak mampu menentukan besar kecilnya *Earning Per Share* yang didapatnya di mana keuntungan itu akan ditentukan seberapa besar laba yang dibagi kan dalam bentuk dividen dan seberapa besar laba yang akan ditahan untuk keperluan investasi, artinya keuntungan yang diterima perusahaan tidak sepenuhnya digunakan untuk pembagian dividen, tetapi juga dapat digunakan untuk keperluan re-investasi atau kepentingan yang lain sehingga besar kecilnya *Earning Per Share* yang didapat perusahaan tidak menjadi faktor yang memengaruhi kebijakan tentang berapa besar jumlah dividen yang dibagikan. dikarenakan tidak stabilnya laba bersih perusahaan mengakibatkan perusahaan harus menunda pembagian dividennya sehingga terkadang meskipun perusahaan mendapatkan laba perusahaan tidak akan mengumumkan pembagian dividen.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sarmiento dan Dana (2016). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diantini dan Badja (2016). Hasil penelitian ini menunjukkan jika EPS tidak mempengaruhi pembagian dividennya.

3.2.3. Pengaruh *Dividend Policy* (DPR) terhadap Harga Saham

Dividend Policy (DPR) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dilihat dari 0,180 (kolom original sample), yakni bernilai Positif, yang berarti *Dividend Policy* (DPR) berpengaruh Positif terhadap harga saham. Diketahui nilai P-Values adalah $0,001 < 0,05$, artinya *Dividend Policy* (DPR) yang tinggi artinya sebuah perusahaan membayar dividen yang besar kepada investornya. Dengan demikian, para investor mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi untuk investasi mereka jika dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan *Dividend Policy* (DPR) yang rendah. Pada dasarnya, semua investor menginginkan hasil *Dividend Policy* (DPR) yang setinggi mungkin.

Dividend Policy (DPR) merupakan sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan tinggi akan mempunyai *Dividend Policy* (DPR) yang tinggi, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali. Kemudian karena perusahaan dengan prospek yang tinggi akan mempunyai harga pasar saham yang tinggi, yang berarti pembagiannya tinggi

3.2.4 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham melalui *Dividend Policy* (DPR)

Dividend Policy (DPR) tidak signifikan sebagai pemediasi hubungan antara *Earning*

Per Share (EPS) terhadap Harga Saham. *Dividend Policy (DPR)* digunakan oleh investor untuk menunjukkan bagaimana investasi mereka menghasilkan arus kas dalam bentuk dividen atau kenaikan nilai aset oleh apresiasi saham. Kebijakan dividen tidak dapat memediasi pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham, maka dapat diartikan semakin tinggi laba per lembar saham yang nantinya diperoleh oleh para pemegang saham tidak dapat menjadikan harga saham menjadi meningkat melalui tingkat pembayaran dividen yang dilakukan. Tingginya nilai *Earning Per Share (EPS)* belum tentu menjadikan perusahaan membayarkan dividen yang tinggi pula kepada para pemegang saham perusahaan.

3.2.5 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia dalam hal *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham dengan *Dividend Policy (DPR)* sebagai variabel intervening. Implikasi manajerial atas manfaat dari penelitian ini yang dapat dilakukan oleh investor dan juga emiten untuk terus melakukan investasi adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi bahan pertimbangan untuk menginvestasikan dana di pasar modal secara optimal bagi investor. Investor dapat mempertimbangkan faktor fundamental perusahaan yaitu *Earning Per Share (EPS)* dan *Dividend Policy (DPR)*, yang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian ini, maka menurut peneliti seorang investor bisa memilih dimana ia ingin berinvestasi. Jika dilihat dari besarnya dividen, maka peneliti menyarankan para investor memilih H.M. Sampoerna Tbk di mana pada tahun 2017 sebesar 98,50%, 2018 sebesar 95,84%, 2019 sebesar 97,04%. 2020 sebesar 133,8% dan 2021 sebesar 117,20%, namun jika dilihat dari besarnya *Earning Per Share (EPS)*, maka peneliti menyarankan para investor sebaiknya memilih Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. dimana pada tahun 2017 sebesar 225, 2018 sebesar 284, 2019 sebesar 100,9, 2020 sebesar 141,0 dan 2021 sebesar 188,7.

2. Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi emiten untuk memengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi. Bagi perusahaan disarankan agar memperhatikan para investor dalam mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi karena berdasarkan hasil penelitian ini *Earning Per Share (EPS)* yang bereputasi baik dapat memengaruhi Harga Saham karena dapat memprediksi harga dimasa depan dengan lebih baik.

Selain *Earning Per Share (EPS)*, *Dividend Policy (DPR)*, juga disarankan untuk diperhatikan, sebab juga menjadi pertimbangan bagi para investor dalam berinvestasi. Variabel *Earning Per Share (EPS)* merupakan seberapa besar tiap lembar saham dapat menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya. *Earning per share* yang tinggi akan menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan kesejahteraan yang lebih baik terhadap para pemegang saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika *earning per share* rendah, menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan para pemegang saham, maka *Earning Per Share* dapat juga dikatakan sebagai jumlah laba yang dijadikan untuk setiap para pemegang saham satu lembar saham biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini mengandung implikasi pihak perusahaan harus memperhatikan *Earning Per Share* yang menjadi acuan untuk para investor berinvestasi pada perusahaan tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi investor dan calon investor dalam berinvestasi saham pada perusahaan

Variabel *Dividend Policy (DPR)* merupakan pembagian keuntungan yang diperoleh

perusahaan dan yang diberikan kepada investor. Besarnya dividen yang akan dibayar menentukan nilai perusahaan atau harga saham perusahaan, semakin besar dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham maka sisa dana yang digunakan untuk mengembangkan perusahaan akan semakin kecil. Demikian pula apabila semakin rendah laba yang ditahan maka akan memperkecil pertumbuhan dividen.

Pembagian dividen mencerminkan kinerja perusahaan baik (signal positif) sehingga mendorong investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan tersebut, dan sebaliknya, penurunan *Dividend Policy* (DPR) atau tidak lagi membagikan dividen, merupakan signal negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dividend Policy* (DPR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengandung implikasi pihak perusahaan harus menjaga *Dividend Policy* (DPR) agar terus baik dan meningkat dengan melakukan kebijakan-kebijakan oleh pihak manajemen perusahaan. Setiap investor yang menginvestasikan uangnya di saham adalah untuk mendapatkan imbal balik (*return*) baik dengan dividen ataupun dengan capital gain (kenaikan atau apresiasi saham). Namun dalam hal pemberian dividen, setiap perusahaan memiliki kebijakannya masing-masing. Ada beberapa perusahaan yang memilih untuk membayar dividen secara reguler untuk menarik minat investor yang biasanya disebut dengan *income stocks*. Namun ada juga perusahaan yang memilih untuk tidak memberikan dividen tetapi menginvestasikan kembali uangnya ke dalam bisnis yang disebut dengan *growth stocks*.

Peningkatan atau penurunan pembayaran dividen sering ditafsirkan sebagai keyakinan oleh pihak manajemen akan prospek perusahaan ke depannya. Apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, hal ini mungkin ditafsirkan sebagai harapan manajemen akan membaiknya kinerja perusahaan dimasa mendatang. Demikian sebaliknya, jika pembayaran dividen menurun, mungkin akan ditafsirkan menurunnya kinerja perusahaan tersebut.

Maka dari itu, perusahaan perlu melakukan kebijaksanaan dividen yang merupakan faktor yang dapat memengaruhi harga saham dan kebijakan tersebut akan menentukan seberapa besar bagian dari keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan dan yang akan ditahan dalam perusahaan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis *Earning Per Share* terhadap Harga Saham dengan *Dividend Policy* sebagai variabel intervening pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham
2. *Earning per share* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Policy*, dan tidak signifikan terhadap Harga Saham
3. *Dividend Policy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
4. *Dividend Policy* tidak signifikan sebagai pemediasi hubungan antara *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada pihak Universitas Lancang Kuning karena sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memaparkan hasil temuannya. Terimakasih kepada pak Fahmi Oemar yang memberikan support dan arahan dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, W., & Jogiyanto. (2015). *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.

- Aisyah, S. S. (2020). Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Return On Investment, Price Book Value, Dan Total Assets TurnOver Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu Mahasiswa FEB*, 3(1).
- Ali, S.A., & Hussin, H.J.M.R. (2016). Risk management practices and company performance: An empirical evidence from cement sector of Pakistan. *Corporate Ownership and Control*, 13(2CONT2), 438-442. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84959194556&partnerID=40&md5=29b0924693f841a436b1041acac27272>.
- Badruzaman. J. (2020). Dampak Earning Per Share Terhadap Ekuitas Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*, 12(1).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2015). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Darmadji, T., & H. M. Fakhrudin. (2012). Pasar Modal di Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Diantini, O., & Badjra, I. B. (2016). Pengaruh Earning Per Share, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan Current Ratio Terhadap Kebijakan Dividen. *E-jurnal Manajemen Unud*, 5(11).
- Dika, M. M. (2020). Pengaruh Earning Per Share, Return On Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(2), 258-274.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fitrah, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2017). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ghozali, I. (2021). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan. Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Semarang : BP UNDIP.
- Girsang, A. N., Tambun H. D., Putri, A., Rarasati, D., Nainggolan, D. S. S., & Desi, P. (2019). Analisis Pengaruh EPS, DPR, dan DER terhadap Harga Saham Sektor Trade, Services, & Investment di BEI. *Jesya*, 2(2).
- Hanafi, M. M. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP STIM YPKN.
- Harahap, Q. N. H., Situmorang, M. B., Karo, F. K. B., & Hayati, K. (2021). Pengaruh DER,ROA,SIZE, EPS, Cash position dan TATO terhadap DPR perusahaan manufaktur periode 2016-2019. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3).
- Hartanti, W., Hermuningsih, S., & Mumpuni, D. L. (2019). Pengaruh Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Deviden Sebagai Intervening Pada Perusahaan Property & Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013- 2017. *Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 9(1).
- Haryono, S. (2017). *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen Dengan AMOS LISREL PLS*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Ibrahim, M., Mohammad, K.D., Hoque, N., & Aktaruzzaman Khan, M. (2014). Investigating the performance of islamic banks in Bangladesh. *Asian Social Science*, 10(22), 165-174.
- Indriyani, D. (2019). Pengaruh Current Ratio, Earnings per Share, dan Economic Value Added Terhadap Harga Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Thesis*, 1(1).
- Istanti, S. L. W. (2016). Pengaruh Kebijakan Deviden terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45. *Jurnal Potensio*, 19(1).
- Khan, K. I. (2011). Can dividend decisions affect the stock prices: A case of dividend paying companies of KSE. *International Research Journal of Finance and Economics*, 76 (68), 69-74.
- Prasetyo, I., & Riswati, F. (2019). Pengaruh Kemampuan Kerja dan Kreativitas Terhadap Produktifitas Pegawai Pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sumenep. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik. Jurnal Ilmiah*, 2, 1-10.

-
- Putri, Febri K., & Jojok D. (2011). Pengaruh Analisis Fundamental terhadap Pergerakan Saham. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 2(1).
- Rudianto. (2019). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham. *JCA Ekonomi*, 1(1).
- Samsul, M. (2018). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N. M., & Huda, N. (2020) Analisis Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada PT. Akbar Indo Makmur Stimec Tbk). *Juima*, 10(2).
- Sarmiento, J. D. C., & Dana, M. (2016). Pengaruh Return On Equity, Current Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Keuangan. *E-Journal Manajemen Unud*, 5(7), 4224-4252.
- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:BPFE.
- Shah, S. A., & Noreen, U. (2016). Stock Price Volatility and Role of Dividend Policy : Empirical Evidence from Pakistan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(2) 461-472.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2013). *Analisis SEM-PLS Dengan WarpPLS. 3.0*. Yogyakarta: Andi.
- Tryfino. (2019). *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Zulfiatf, L., & Wijaya, P.M. (2015). Firm performance and market reaction. *International Journal of Economic Research*, 12(5), 1693-1709.